

BIMBINGAN PENYULUHAN DALAM PERSIMPANGAN KONFLIK INDIVIDU

Shinta Hany Paradipta¹⁾, Rossyi Sasmitha²⁾, Aprilia Dinar Kamilah³⁾
Universitas Papua¹⁾, UIN Raden Patah Palembang²⁾, Universitas Merdeka Malang³⁾
*shintahanyparadipta@gmail.com¹⁾, rossyisasmitha@gmail.com²⁾,
apriadinarkamilah@gmail.com³⁾*

Abstract

Guidance and Counseling have become an inseparable method in the teaching and learning process, which demands positive changes along with the times, but there are many challenges and obstacles in making it happen. This study aims to identify and describe the implementation of religious (Islamic) guidance and counseling based on existing regulations in Indonesia. Through the literature normative research method, where documentation is the key in data collection techniques, data tracing is through regulations and books and scientific studies on guidance and counseling. Meanwhile, the analysis in this research is descriptive qualitative. Data analysis used Miles and Huberman's theory which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

This study found an individual's understanding of the implementation of religious guidance and counseling. There are benefits and feedback that are much needed in the process and evaluation.

Keywords: *Counseling, Conflict, Individual.*

Abstrak

Bimbingan dan Konseling telah menjadi metode yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar, yang menuntut perubahan positif seiring dengan perkembangan zaman, namun banyak tantangan dan kendala dalam mewujudkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi bimbingan dan konseling agama (Islam) berdasarkan regulasi yang ada di Indonesia. Melalui metode penelitian normatif kepustakaan, dimana dokumentasi merupakan kunci dalam teknik pengumpulan data, maka penelusuran datanya melalui regulasi maupun buku dan kajian ilmiah tentang bimbingan dan konseling. Sementara itu analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan pemahaman individu terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling agama. Ada manfaat dan umpan balik yang sangat dibutuhkan dalam proses dan evaluasi.

Kata Kunci: Konseling, Konflik, Individu.

PENDAHULUAN

Tantangan penyuluh agama semakin lama semakin kompleks dan menantang. Para penyuluh dihadapkan pada perubahan yang cepat yang terjadi pada masyarakat Islam dan masyarakat global (Istati & Hafidzi, 2020). Adanya pengetahuan serta teknologi yang berkembang menuntut manusia mengalami perubahan pula pada aspek tingkah laku (Rakhmawati, 2017). Berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia, mulai dari isu radikalisme, diskriminasi, fundamentalis, dan berbagai fenomena lainnya berpengaruh terhadap terhadap setiap aktifitas keagamaan. Disinilah umat Islam perlu andil besar dalam merumuskan konsep yang dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Setyoningsih, 2018). Islam tidak menutup diri secara eksklusif dan menutup rapat setiap perubahan informasi dan masyarakat yang semakin progresif dan dinamis (Sudrajat et al., 2017). Salah satunya adalah para penyuluh (konselor) yang selalu dihadapkan pada permasalahan moralitas bangsa Indonesia, diantaranya adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh narapidana tidak lepas dari faktor intern maupun eksteren, kedua faktor tersebut dapat saling mempengaruhi (Noormawanti, 2020). Berbagai kasus yang berkaitan dengan moralitas di Indonesia (korupsi, HIV/AIDS, dan lain-lain) memerlukan penanganan lebih lanjut (Basit, 2014). Pembahasan terhadap psikoterapi dalam Islam menjadi penting dilakukan (Aisyah, 2020). Selanjutnya dikatakan oleh Basit bahwa penyuluh agama di Indonesia terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: penyuluh fungsional berstatus PNS dibawah koordinasi Kementerian Agama Pusat Jakarta dan non-PNS yang berada di masing-masing Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota di daerah. Tugasnya adalah sama, yaitu melakukan proses bimbingan dan konseling melalui bahasa agama (Abidin, 1970). Dengan kata lain ada unsur dakwah yang disertakan. Pada dasarnya individu memerlukan pembimbing maupun pendamping dalam menyelesaikan permasalahannya yaitu dengan memberikan motivasi atau ajakan untuk menuju suatu harapan kebaikan dunia dan akhirat (Yusrain, 2020). Dakwah sendiri merupakan keilmuan yang eklektik antara ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial (Sin, 2019). Secara substansi pesan dalam dakwah berlandaskan ilmu agama, namun dalam penyampaiannya atau metodologis melibatkan ilmu sosial (Adianto et al., 2005).

Untuk itulah dalam proses penyuluhan agama perlu melibatkan, selain ilmu agama seperti tafsir, hadits, dan lain-lain, juga perlu melibatkan ilmu sosial, diantaranya ilmu komunikasi, bimbingan dan konseling, sosiologi dan manajemen. Tegur sapa dalam ilmu merupakan suatu keniscayaan mengingat subjek ilmu adalah manusia itu sendiri sebagai

hamba Allah dan khalifatullah (Kasih, 2019). Melalui tegur sapa ini terciptalah suatu dialektika yang konstruktif, sebagaimana telah diajarkan dalam perkembangan ilmu dimana ilmu komunikasi menjadi berkembang lebih pesat sebagai spesifikasi dari ilmu psikologi dan sosiologi (Basit, 2014).

Bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*) mempunyai hubungan yang erat dan terintegrasi. Dalam praktiknya, istilah keduanya sering disatukan menjadi bimbingan dan konseling dimana didalamnya terdapat proses pemberian bantuan kepada individu secara sistematis dan terus menerus dalam memecahkan permasalahannya. Sementara itu tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri adalah agar *konseli/klien*: pertama, dapat merencanakan kegiatan penyelesaian tugas sejalan dengan tuntutan perkembangan dan tugas pokoknya; kedua, mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu; ketiga, menyesuaikan diri dengan lingkungan; keempat, mengatasi hambatan dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling dianggap identik dan sama, namun ada pula yang menyebut keduanya berbeda, baik secara dasar maupun cara kerjanya (Istati & Hafidzi, 2020). Bimbingan identik dengan pendidikan, sedangkan konseling identik dengan psikoterapi. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling adalah teknik pemberian bantuan sedangkan bimbingan adalah proses keseluruhan yang berlangsung dan diberikan (Lattu, 2017).

Secara umum bimbingan dan konseling merupakan upaya dalam memfasilitasi individu secara proaktif dan sistematis dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan efektif sejalan dengan perkembangan lingkungannya, serta mampu memaksimalkan fungsi dan manfaat individu didalam lingkungannya (Kamaluddin, 2011). Apabila dilihat dari fungsinya, maka bimbingan dan konseling mempunyai 10 (sepuluh) fungsi, yaitu: fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitasi, dan fungsi pemeliharaan (Kamaluddin, 2011). Hubungan antara guru dan murid adalah hubungan dalam proses belajar mengajar, dimana didalamnya rawan adanya hubungan yang “tidak sehat” sehingga memerlukan penanganan. Beberapa langkah kongkrit yang dapat ditempuh diantaranya (Jamilah, 2020): pertama, langkah yang bersifat lahir. Proses ini menggunakan sesuatu yang mampu dilihat, didengar serta dirasakan oleh konseli. Menggunakan tangan atau lisan untuk menunjukkan kekuatan, otoritas, keinginan, kesungguhan. Sementara itu tangan dapat pula digunakan untuk memijat atau sentuhan lembut. Sedangkan lisan dapat dipergunakan pula dalam memberikan nasihat, wejangan,

himbauan atau ajakan kearah kebaikan. Dalam proses konseling, konselor lebih banyak menggunakan kekuatan lisan dalam bertanya kepada klien yang dituntut kejujuran dan keterbukaannya (Permana, 2015). Untuk itulah dalam memperoleh jawaban yang jujur maka konselor harus menggunakan pertanyaan yang terbuka, mudah dipahami, sopan serta tidak menyinggung perasaan atau melukai hati klien. Begitu pula dengan nasihat menggunakan lisan yang lembut, kalimat yang indah dan bersahabat, serta mendo'akan yang baik (Lattu, 2017).

Kedua, langkah yang bersifat batin. Dalam hal ini perlu adanya pemahaman bahwa segala usaha yang telah dikeluarkan akan dikembalikan kembali kepada Sang Pencipta (Rakhmawati, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik dalam konseling meliputi usaha secara nyata lewat tangan dan lisan serta keinginan dan kekuatan dari dalam yang sungguh-sungguh (Aisyah, 2020). Pada akhirnya tujuan dari bimbingan dan konseling dapat tercapai, yaitu eksistensi perbaikan dan perkembangan diri sejalan dengan kehidupan yang diharapkan oleh Tuhan, keluarga, dan lingkungan (Setyoningsih, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian normatif kepustakaan, dimana dokumentasi merupakan kunci dalam teknik pengumpulan data (Sari, 2018). Penelusuran data melalui regulasi maupun buku dan kajian ilmiah tentang bimbingan dan konseling. Sementara itu analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data; reduksi data; penyajian data; serta penarikan kesimpulan (Agusta, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga dan pekerjaan merupakan satu rangkaian aktifitas manusia sebagai individu yang hidup dalam masyarakat. Keduanya penting dan tidak terpisahkan. Adanya keinginan dalam mencapai kesuksesan keduanya seringkali menimbulkan masalah, salah satunya adalah konflik. Konflik berkaitan dengan pekerjaan dan keluarga diklasifikasikan ke dalam tiga tipe yaitu konflik yang terjadi karena waktu (*time based conflict*), konflik yang terjadi karena tekanan (*strain based conflict*) dan konflik yang terjadi karena perilaku (*behavior based conflict*). *Time based conflict* (konflik yang terjadi karena waktu) terjadi karena waktu yang digunakan untuk berperan dalam satu peran menghalangi waktu yang dipergunakan untuk peran lainnya. Sebagai contoh, waktu yang diperlukan dalam

memenuhi kebutuhan keluarga dapat mempengaruhi waktu dalam menyelesaikan pekerjaan. Demikian pula sebaliknya. Dari sinilah lahir *work family conflict*, dimana tuntutan pekerjaan akan menghalangi waktu kebersamaan bersama keluarga. Dominasinya tidak selalu berada pada pekerjaan, namun juga keluarga. Tuntutan untuk keluarga terhalangi oleh pekerjaan. *Strain based conflict* (konflik yang terjadi karena tekanan) terjadi pada saat tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya. Konflik ini biasanya terjadi pada karyawan yang mengalami konflik atau ambiguitas peran kerja, yang menghadapi banyak tekanan fisik, emosional atau tuntutan kerja mental, dimana lingkungan kerja yang dihadapi terus menerus berubah, dan yang bekerja secara *repetitif* atau pekerjaan yang membosankan. Sedangkan *behavior based conflict* (konflik yang terjadi karena perilaku) terjadi ketika individu dituntut untuk berperilaku secara berbeda di keluarga dan pekerjaan. Individu yang tidak mampu menyeimbangkan peran keduanya rawan akan konflik. Hal ini secara teori dikatakan bahwa konflik terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan peran keduanya. Dengan kata lain, tuntutan yang satu akan dipengaruhi oleh tuntutan yang lain, saling tumpang tindih. Tuntutan pekerjaan ditimpa tuntutan keluarga, dan tuntutan keluarga ditimpa oleh tuntutan pekerjaan. Seorang individu dalam pekerjaan dan keluarganya dihadapkan pada kondisi yang berbeda, orang yang berbeda, sehingga memerlukan tindakan yang berbeda pula terhadap lingkungan. Harapan dalam usaha memenuhi semua peran di semua lingkungan inilah yang dapat menimbulkan konflik (Susanti, 2013).

Konflik pada pekerjaan dan keluarga memerlukan tindakan penyelesaian, yaitu melalui perbaikan performansi kerja yang meliputi beberapa langkah, yaitu (Adianto et al., 2005):

1. Kemandirian, melalui penguasaan Standard Operational Procedures (SOP), keterbukaan pemberian saran, serta memiliki hubungan komunikasi yang jelas;
2. Umpan balik, melalui kegiatan bersama dan *team work*;
3. Autonomi, melalui kebebasan bekerja sesuai minat dan bakat;
4. Tanggungjawab dan otoritas, melalui tuntutan tugas dan hasil;
5. Kemahiran, melalui kepuasan terhadap hasil pekerjaan;
6. Keanekaragaman tugas, melalui proses pengembangan diri;
7. Nilai moral, melalui penegakan aturan tentang diskriminasi;
8. Pengakuan, melalui *reward and punishment*;

9. Prestasi, melalui ketersediaan sarana dan prasarana dalam mencapai hasil tertentu/prestasi;
10. Kebutuhan bersahabat, melalui dukungan rekan kerja serta penekanan prioritas;
11. Imbalan, melalui *reward*;
12. Status sosial, melalui pemahaman organisasi akan nilai individu di masyarakat. Untuk itulah organisasi perlu mendukung karir sejalan dengan perkembangan individu;
13. Kebijakan perusahaan, melalui demokratisasi;
14. Pengarahan teknis, melalui bimbingan untuk memastikan bahwa individu dihargai;
15. Kondisi kerja, melalui penciptaan lingkungan yang nyaman;
16. Komitmen, melalui kepastian masa depan;
17. Percaya diri, melalui pemberian tugas khusus sesuai minat dan bakat;
18. Kompetensi, melalui pelatihan dan pengembangan diri;
19. Kondisi pekerjaan, melalui penciptaan waktu sesuai kualitas dan kuantitas pekerjaan;
20. Kreatifitas, melalui kebebasan dalam cara kerja dengan tetap searah dengan aturan organisasi.

Sumber daya manusia terus berkembang, tidak seperti mesin yang tetap. Manusia mengalami perubahan dan perkembangan yang menuntut perubahan dan perkembangan pula dalam penanganan konflik. Setiap permasalahan idealnya mampu dicarikan jalan keluar. Dalam perspektif organisasi, pencapaian tujuan organisasi dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang mempunyai performansi kerja tinggi. Dalam hal ini Yurnalis menawarkan konsep bimbingan dan konseling yang berbasis pada keluarga, dimana solusi akan konflik pekerjaan dan keluarga diselesaikan atas dasar dorongan dan usaha sesama anggota keluarga. Sebagai catatan bahwa konseling ini diberikan hanya apabila keluarga mempunyai hambatan dalam ketenteraman, kebahagiaan, dan kenyamanan hidup berkeluarga (Yurnalis, 2014).

Di sisi lain, hambatan dalam pelaksanaan konseling ini adalah sikap terbuka, percaya dan kejujuran anggota keluarga. Untuk itulah langkah yang diperlukan dalam konseling ini adalah (Aisyah, 2020): membangun relasi dengan dan antar anggota keluarga; menjelaskan prinsip dan komitmen konseling; menetapkan tujuan konseling dan tujuan masing-masing individu dalam mencapai tujuan bersama; menggali permasalahan; personalisasi tindakan yang fokus pada solusi; dan menyusun rencana tindakan, monitoring dan evaluasi. Berkaitan dengan proses penyelesaian masalah ini, termasuk di dalamnya

problematika individu dan keluarga, Islam telah mengajarkan sebagaimana difirmankan Allah:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ
وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا
يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: *“Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. an-Nissaa: 35)*

Salah satu kunci utama dalam pelaksanaan atau implementasi bimbingan dan konseling ada pada perencanaan, dimana tujuan yang ingin dicapai harus ditentukan terlebih dahulu. Kegiatan perencanaan meliputi pengenalan kebutuhan klien; rumusan tujuan; pengembangan program; penegasan program kerja; serta berbagai hal yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan program (Permana, 2015). Sementara itu teknik yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data sebagai bagian dari perencanaan bimbingan dan konseling dapat menggunakan teknik tes maupun non-tes. Tes mencakup tes psikologi, sedangkan non-tes mencakup dokumentasi, observasi, wawancara dan angket.¹² Pada tahap selanjutnya setelah perencanaan adalah tahap tindak lanjut, dimana ia diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: sebagai bagian utuh serta sebagai tahap akhir evaluasi. Dalam pelaksanaan layanan, tindak lanjut merupakan respon terhadap refleksi konselor terhadap problematika yang dapat ditemukan selama berlangsungnya layanan.

Berkaitan dengan tindak lanjut, terdapat beberapa hal yang perlu dicatat sebagaimana dijelaskan dalam panduan operasional BK kemendikbud, yaitu: pertama, tindak lanjut dalam evaluasi. Proses ini merupakan kegiatan dalam menindaklanjuti hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Perolehan data dapat dipergunakan untuk memikirkan ulang keseluruhan program yang telah dilaksanakan, mendesain ulang atau merevisi seluruh program atau sebagian yang dianggap tidak efektif. Hasil evaluasi yang telah dinilai baik ditingkatkan dalam pencapaian tujuan dengan target yang lebih. Kedua, tindak lanjut menjadi media dalam pengambilan keputusan keberlanjutan dan

keberlangsungan program, dengan menyertakan revisi atau pemberhentian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak lanjut diperlukan dalam bimbingan dan konseling sebagai sarana dalam mengidentifikasi hal-hal yang dianggap masih lemah, kurang tepat maupun kurang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam bimbingan dan konseling itu sendiri. Tindak lanjut diperlukan pula dalam pengambilan keputusan apakah bimbingan dan konseling dapat dilanjutkan (dengan atau tanpa revisi) atau dihentikan. Sementara itu langkah-langkah yang diperlukan dalam tindak lanjut bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: pertama, menentukan aspek yang memerlukan perbaikan, dimana perbaikan ini mencakup keseluruhan isi materi yang telah diberikan. Kedua, menyusun ulang desain program. Ketiga, pelaksanaan kegiatan sesuai agenda perbaikan atau pengembangan program dengan mempertimbangkan waktu. Keseluruhan langkah tersebut memerlukan keaktifan pihak-pihak yang terlibat. Dengan adanya komitmen dan keaktifan bersama dapat membentuk suatu jaminan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat dijalankan.

KESIMPULAN

Pelayanan bantuan konselor kepada konseli yang terimplementasi dalam proses bimbingan konseling haruslah melalui interaksi yang sistematis dalam mencapai tujuan sejalan dengan tugas dan perkembangan individu, dengan tetap mengacu pada norma yang berlaku. Program bimbingan konseling dalam pengembangannya ditempuh melalui asas manfaat yang luas dan maksimal, serta mempertimbangkan kualitas layanan itu sendiri. Selanjutnya diperlukan penilaian dalam mendapatkan umpan balik pada keefektifitasan layanan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (1970). Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1), 132–148. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.322>
- Adianto, H., Agustin, Y., & Trindira, I. G. A. H. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Pekerjaan Dan Kepuasan Kerja Terhadap Performansi Kerja Operator Pada Bagian Produksi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 7(2), 125–138. <https://doi.org/10.9744/jmk.7.2.pp.125-138>
- Agusta, I. (2014). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif* (Vol. 02, Issue 1998).
- Aisyah, U. (2020). *Psikoterapi Islam Untuk Penyembuhan Penderita Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Al- Hikmatul Qur ' An Kecamatan Kedondong*. 10(02), 132–140.
- Basit, A. (2014). Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pembedayaannya. *Jurnal Dakwah Tahun Jurnal Dakwah*, XV XV(1), 157–178.

- Istati, M., & Hafidzi, A. (2020). Konseling Teman Sebaya Berbasis Islam dalam mengurangi Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.24014/0.8710505>
- Jamilah, S. (2020). *Bimbingan Konseling Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*. 18(1), 74–84.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Kasih, F. (2019). Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI*, April. <http://proceedings.upi.edu/index.php/konvensiabkinxxi/article/download/442/398>
- Lattu, D. (2017). Solusi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v1i1.141>
- Noormawanti. (2020). Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Memperbaiki Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(02), 227–236.
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 143. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4493>
- Rakhmawati, D. (2017). Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 58–63.
- Sari, M. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Setyoningsih, Y. . (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 134,135,137.
- Sin, T. H. (2019). Konsep dan aplikasi konseling olahraga bagi atlet; peluang dan tantangan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.29210/120192331>
- Sudrajat, D., -, I., & Saripah, I. (2017). Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif Untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai Dan Harmoni Siswa Smk. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 140. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6000>
- Susanti, S. (2013). Peran Pekerjaan, Peran Keluarga Dan Konflik Pekerjaan Pada Perawat Wanita. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 183–190. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.118>
- Yurnalis. (2014). Sosialisasi bimbingan konseling keluarga dalam aktivitas pengajian Islam di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kewirausahaan*, 13(2), 274–289.
- Yusrain. (2020). *Dakwah berbasis konseling islam 1*. 10(01), 44–54.